

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia memegang peranan utama dalam proses pembangunan industri. Oleh karena itu peranan sumber daya manusia perlu mendapat perhatian khusus baik kemampuan, keselamatan, maupun kesehatan kerjanya. Resiko yang dihadapi oleh tenaga kerja adalah bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, akibat kombinasi dari berbagai faktor yaitu tenaga kerja dan lingkungan kerja (Budiono, 2008).

Setiap tenaga kerja harusnya mempunyai perlindungan diri dari berbagai persoalan disekitar tempat kerjanya dan hal-hal yang dapat menimpa dirinya atau mengganggu dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Perlindungan tenaga kerja ini bertujuan agar para pekerja dapat melakukan tugas sehari-hari dengan rasa aman sehingga beban tugas yang diterimanya dapat diselesaikan dengan baik. Upaya perlindungan tenaga kerja perlu ditingkatkan melalui beberapa langkah yaitu perbaikan kondisi kerja termasuk kesehatan, keselamatan kerja, dan lingkungan kerja. Diantara gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja, debu merupakan salah satu sumber gangguan yang tidak dapat diabaikan. Dalam kondisi tertentu, debu merupakan bahaya yang dapat menyebabkan pengurangan kenyamanan kerja, gangguan penglihatan, gangguan fungsi faal paru, bahkan dapat menimbulkan keracunan umum (Depkes RI, 2011).

Berdasarkan data WHO (World Health Organization) tahun 2010, diantara semua penyakit akibat kerja 30% sampai 50% adalah penyakit silikosis dan

penyakit pneumokoniosis lainnya. Selain itu juga, ILO (International Labour Organization) mendeteksi bahwa sekitar 40.000 kasus baru pneumokoniosis (penyakit saluran pernafasan) yang disebabkan oleh paparan debu tempat kerja terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya. Diantara semua penyakit akibat kerja, 30-50 % adalah penyakit paru. Sebagian besar penyakit paru akibat kerja mempunyai akibat yang serius, lebih dari 8 % kematian akibat penyakit paru kronik di New York adalah berhubungan dengan pekerjaan.

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2009 menunjukkan penyakit obstruksi saluran nafas menempati urutan kedua (12,7%) termasuk saluran pernafasan setelah penyakit sirkulasi (26,4%) dari sepuluh penyakit terbanyak penyebab kematian umum di Indonesia.

Pekerja industri kayu mempunyai resiko yang sangat besar untuk penimbunan debu pada saluran pernafasan. Proses produksi gitar meliputi beberapa tahap yaitu proses penyiapan bahan baku, penyiapan komponen, perakitan dan pembentukan, serta proses akhir pengamplasan, pengecatan dan pengepakan. Dalam tahapan produksi yang paling banyak menghasilkan debu adalah pada tahapan pengamplasan. Absorpsi dari partikel-partikel debu kayu terjadi hanya lewat paru-paru melalui mekanisme pernafasan. Sebagian partikel debu yang tidak larut akan tertahan di jaringan paru-paru, sedangkan bagian yang larut terbawa oleh darah kebagian lain dan sebagian terbangun lewat kencing (Yunus, 2003).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Baki I kabupaten Sukoharjo, salah satu Desa di Kabupaten Sukoharjo yang memiliki angka kejadian ISPA yang

paling sering diderita oleh masyarakat adalah Desa Mancasan, yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Baki I. Pada Tahun 2012, di Puskesmas Baki I angka kejadian ISPA menduduki peringkat pertama yaitu 1520 kasus. Berdasarkan data laporan kasus kesakitan Puskesmas Baki I tahun 2013 pada 6 bulan terakhir angka kejadian ISPA di desa mancasan sebanyak 375 kasus.

Dari hasil survai dilapangan, telah didapat jumlah pengrajin gitar bekerja di bagian pembuatan gembung 37 orang, pembuatan stang gitar 45 orang, dan bagian perakitan serta finishing 68 orang, sehingga jumlah keseluruhan pengrajin gitar di Desa Mancasan sebanyak 150 orang dengan tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA. Dari pernyataan yang telah disampaikan pekerja menyatakan kurang nyaman dan tidak tahu tentang bahaya polusi debu jika masuk dalam saluran pernafasan. Keluhan kesehatan yang dirasakan oleh pekerja yaitu adalah sesak nafas dan dada terasa nyeri saat terpapar oleh debu kayu di tempat kerja, dari uraian diatas peneliti akan meneliti secara umum kepada seluruh pekerja tentang pengetahuan yang dimiliki pekerja tentang bahaya debu kayu.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang masalah di atas penulis dapat mengambil beberapa masalah yang relevan dan penting, rumusan masalah tersebut adalah :
 “Apakah terdapat Hubungan tingkat pengetahuan tentang bahaya debu kayu dengan penggunaan masker pada pengrajin gitar di Desa Mancasan, Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo ?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang bahaya debu kayu dengan penggunaan masker pada pengrajin gitar di Desa Mancasan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pengrajin gitar tentang bahaya debu kayu.
- b. Untuk mengetahui penggunaan masker pada pengrajin gitar saat bekerja.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang bahaya debu kayu dengan penggunaan masker pada pengrajin gitar di Desa Mancasan, Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

Diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang praktik penggunaan masker dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat dan tertarik dengan penelitian sejenis.

2. Praktis

- a. Bagi pekerja pengrajin gitar sebagai gambaran dan informasi tentang pentingnya penggunaan masker.
- b. Bagi instansi terkait sebagai masukan untuk peningkatan jaminan kesehatan kerja dengan mengambil kebijakan yang sesuai.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang bahaya polusi debu dengan penggunaan masker pada pengrajin gitar di Desa Mancasan, Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Akan tetapi ada penelitian yang memiliki kesamaan variabel dari penelitian ini, antara lain :

1. Tria Damayanti (2007) : Hubungan Penggunaan Masker dengan Gambaran Klinis, Faal Paru dan Foto Toraks Pekerja Terpajan Debu Semen. Dari hasil penelitian diperoleh hasil tidak didapatkan hubungan kebiasaan menggunakan APD masker dengan kelainan klinis, faal paru dan foto toraks akibat pajanan debu semen, namun lama kerja berhubungan bermakna dengan penurunan faal paru dan kebiasaan merokok berhubungan bermakna dengan kelainan foto toraks.
2. Prayitna (2003) : Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Perilaku Pegawai Mebel Kayu Tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri (Masker). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku dalam pemakaian alat pelindung diri dalam bekerja.
3. Siti (2006) : Hubungan Antara Masa Kerja dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kapasitas Vital Paru (KVP). Hasil penelitiannya adalah kapasitas paru dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu umur, jenis kelamin, kondisi kesehatan, riwayat penyakit dan pekerjaan, kebiasaan merokok dan olah raga, serta status gizi pekerja.